Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Perencanaan Kebijakan, Volume 1, Number 3, 2024, *Page*: *1-10*

Analisis Hambatan dan Peluang Akses Pembiayaan bagi UMKM Perempuan: Studi Kasus Kota Padang

Nofriadi Nofriadi[1]*, Elfiswandi[2], Rafnelly Rafki[1], Lusiana[2]

1 Universitas Perintis Indonesia, Sumatera Barat, Indonesia
2 Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang, Sumatera Barat, Indonesia

*Correspondence: Nofriadi
Email: nofriadibkt18@gmail.com

Received: 17 Jan 2024
Accepted: 30 Mar 2024
Published: 31 Mar 2024

Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstrak: Pada era dinamis ekonomi global, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang dimiliki oleh perempuan semakin menjadi fokus utama. Meskipun memiliki peran penting dalam perekonomian lokal dan inklusi sosial, UMKM perempuan masih menghadapi sejumlah hambatan yang menghambat pertumbuhan dan pengembangan bisnis mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan dan peluang akses pembiayaan bagi UMKM perempuan di Kota Padang. Melalui pendekatan kombinasi kuantitatif dan kualitatif, data primer dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara terstruktur dari 125 unit UMKM perempuan. Hasilnya menunjukkan bahwa UMKM perempuan di Kota Padang umumnya aktif dalam skala usaha mikro dengan dominasi sektor penyedia akomodasi dan makanan minuman. Kendala-kendala utama dalam akses pembiayaan termasuk kurangnya jaminan, rendahnya tingkat literasi keuangan, serta norma budaya dan peran ganda yang dihadapi oleh perempuan dalam masyarakat. Meskipun demikian, terdapat peluang untuk meningkatkan akses pembiayaan melalui program pelatihan khusus, pembangunan jaringan antara UMKM perempuan dan lembaga keuangan, serta inovasi kebijakan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan bahwa akses pembiayaan bagi UMKM perempuan dapat ditingkatkan secara signifikan, memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.
Kata kunci: UMKM Perempuan, Akses Pembiayaan, Hambatan, Peluang, Kota Padang

Abstract: *In the dynamic era of global economy, Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) owned by women are increasingly becoming a primary focus. Despite playing a crucial role in local economy and social inclusion, women-led MSMEs still encounter various obstacles hindering their growth and business development. This research aims to analyze the barriers and opportunities in accessing financing for women-led MSMEs in Kota Padang. Through a combined quantitative and qualitative approach, primary data was collected via questionnaires and structured interviews from 125 women-led MSMEs. The findings indicate that women-led MSMEs in Kota Padang are predominantly active in micro-scale businesses, with the accommodation and food and beverage sectors being dominant. Major obstacles in accessing financing include lack of collateral, low financial literacy, as well as cultural norms and gender roles faced by women in society. Nevertheless, there are opportunities to enhance financing access through specialized training programs, building networks between women-led MSMEs and financial institutions, and policy innovation. With these initiatives, it is hoped that financing access for women-led MSMEs can be significantly improved, thereby yielding positive impacts on more inclusive and sustainable economic growth.*
Keywords: *Women-led Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs), Financing Access, Barriers, Opportunities, Padang City*

Pendahuluan

Dalam peta dinamis ekonomi global, UMKM perempuan menjadi titik fokus yang semakin terangkat. Mereka tidak hanya menjadi agen perubahan dalam perekonomian lokal, tetapi juga pilar utama bagi inklusi sosial dan ekonomi. Diketahui lebih dari 64 persen UMKM DI Indonesia dijalankan oleh Perempuan dengan total 37 juta unit UMKM(Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2022). Seperti yang kita tahu UMKM mampu berkontribusi besar dalam penyerapan tenaga kerja hingga mampu menampung lebih dari 76 juta tenaga kerja(Setiawan, 2015). Hal ini menandakan bahwa UMKM memegang peran penting dalam ekonomi. Namun, banyak sekali hambatan yang menyulitkan UMKM Perempuan untuk berkembang. Hal ini menyebabkan lebih dari 61 persen dari total UMKM Perempuan hanya terkonsentrasi pada usaha mikro(Widia & Octafia, 2022).

Pada permukaannya, hambatan-hambatan seperti kurangnya jaminan dan pengetahuan keuangan tampak jelas, tetapi di balik layar, terdapat lapisan-lapisan kompleksitas yang lebih dalam(Widia & Octafia, 2023). Stereotip gender dan norma-norma budaya yang tertanam dalam masyarakat sering kali menjadi rintangan yang tak terlihat, mencegah UMKM perempuan untuk maju dan berkembang sesuai potensi mereka(Allen & Truman, 2016). Ditingkat perekonomian menengah ke bawah seringkali Perempuan dihadapkan dengan peran ganda (Gbandi, 2024; Gilman, 2024; Lim, 2024; Ranasinghe, 2024; Tozan, 2024). Peran ganda, khususnya Wanita yang telah menikah, mengharuskan mereka untuk bertanggungjawab mengurus rumah tangga dan juga terlibat dalam mencari tambahan untuk keuangan keluarga(IFC, 2016). Selain itu kendala yang dikenal dengan istilah "*tripple burden of women*" yang mengharuskan mereka menjalankan fungsi reproduksi, produksi serta fungsi sosial pada saat bersamaan(Ratna Susianawati, 2008). Hal ini menyebabkan Perempuan seringkali kehilangan peluang dan kesempatan yang ada untuk mengembangkan usahanya.

Beberapa kendala tersebut menjadi alasan UMKM Perempuan untuk terjun di sektor informal yang tidak memerlukan keahlian dan pengetahuan khusus. Sektor UMKM menjadi pilihan karena alasan aksesibilitas yang lebih mudah dan biaya modal yang relatif rendah(Octafia & Widia, 2023). Namun, adopsi model bisnis informal ini sering kali berujung pada keterbatasan dalam hal pertumbuhan dan stabilitas jangka panjang. Selain itu, ketidakmampuan untuk mengakses sumber daya dan jaringan yang diperlukan untuk pengembangan bisnis juga menjadi hambatan. Oleh karena itu, mendukung UMKM Perempuan dalam mengatasi tantangan struktural dan memperoleh akses yang setara terhadap peluang ekonomi adalah penting untuk memastikan inklusivitas dan pertumbuhan yang berkelanjutan dalam perekonomian.

Namun, di tengah tantangan itu, terdapat juga secercah harapan. Peluang-peluang untuk merombak sistem, memperkenalkan inovasi kebijakan, dan membangun kemitraan yang berkelanjutan muncul sebagai sinar terang di kegelapan. Dengan analisis yang cermat dan pemahaman yang mendalam tentang akar permasalahan, kita dapat membuka pintu-pintu baru yang menuju akses pembiayaan yang lebih luas bagi UMKM perempuan,

memungkinkan mereka untuk mekar dan mengukir jejaknya dalam peta ekonomi global.

Dalam ranah UMKM, peran perempuan sebagai pengusaha dan pemilik usaha semakin menonjol namun masih menghadapi sejumlah hambatan yang signifikan. Meskipun UMKM perempuan menawarkan potensi besar dalam kontribusi terhadap perekonomian dan pengentasan kemiskinan, keterbatasan akses terhadap sumber daya, termasuk pembiayaan, sering menjadi penghalang yang menghambat pertumbuhan dan pengembangan bisnis mereka. Faktor-faktor seperti kurangnya jaminan yang memadai, kompleksitas prosedur perbankan, serta kurangnya kesadaran akan produk dan layanan keuangan yang tersedia, semakin memperumit akses pembiayaan bagi UMKM perempuan. Oleh karena itu, penelitian yang mendalam tentang hambatan dan peluang akses pembiayaan bagi UMKM perempuan menjadi sangat penting dalam upaya memahami dinamika ekonomi mikro dan menemukan solusi yang berkelanjutan untuk meningkatkan inklusi keuangan dan pertumbuhan bisnis Perempuan.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini akan menggunakan pendekatan kombinasi kuantitatif dan kualitatif untuk menganalisis hambatan dan peluang akses pembiayaan bagi UMKM perempuan di Kota Padang. Data primer akan dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara terstruktur. Kuesioner akan digunakan untuk mengumpulkan data deskriptif mengenai hambatan dan peluang akses pembiayaan bagi UMKM perempuan. Kuesioner akan terbagi menjadi beberapa bagian, termasuk profil responden, pengalaman dalam mencari pembiayaan, kendala yang dihadapi, persepsi terhadap lembaga keuangan, serta rekomendasi untuk meningkatkan akses pembiayaan. Sampel akan dipilih secara representatif dari database UMKM Kota Padang, dengan memperhatikan jumlah UMKM perempuan yang ada di kota tersebut. Jumlah responden diambil melalui database binaan bidang pemberdayaan Usaha Mikro dan Kecil Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang, namun setelah dikelompokkan berdasarkan kelengkapan data responden maka jumlah UMKM Perempuan diketahui sebanyak 125 unit.

Kemudian untuk analisis data kuantitatif akan mencakup perhitungan statistik deskriptif, seperti frekuensi dan persentase, serta analisis perbedaan antar variabel. Selain itu, akan dilakukan analisis tabulasi silang untuk mengeksplorasi hubungan antar variabel yang relevan terkait dengan akses pembiayaan. Selanjutnya, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, akan dilakukan wawancara terstruktur dengan sejumlah UMKM perempuan yang mewakili berbagai sektor dan tingkat pengalaman dalam mencari pembiayaan. Wawancara akan difokuskan pada pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi oleh UMKM perempuan dalam mengakses pembiayaan. Responden akan dipilih secara purposive untuk memastikan variasi dalam pengalaman dan perspektif mereka.

Hasil dan Pembahasan

Pengusaha perempuan memiliki peran yang tak terbantahkan dalam memperkuat perekonomian, terutama di pasar negara berkembang. Diperkirakan bahwa sekitar 31 hingga 38 persen dari total UKM formal di pasar-pasar ini dimiliki oleh perempuan(IFC, 2011). Meskipun kontribusi mereka signifikan dalam penciptaan lapangan kerja dan potensi pertumbuhan ekonomi, bisnis milik perempuan sering kali terbatas dalam skala pertumbuhan. Mayoritas perusahaan yang dimiliki perempuan cenderung berada dalam segmen perusahaan sangat kecil, UKM kecil, dan hanya sedikit yang berkembang menjadi perusahaan skala menengah. Selain itu, pengusaha perempuan lebih sering beroperasi di sektor informal dibandingkan dengan rekan laki-laki mereka, terutama dalam bisnis rumahan dan sektor jasa, yang sering kali memiliki nilai tambah yang lebih rendah.

Namun, tantangan utama yang dihadapi pengusaha perempuan adalah iklim investasi yang tidak mendukung. Perusahaan kecil, yang seringkali dimiliki oleh perempuan, rentan terhadap ketidakstabilan dalam infrastruktur seperti pasokan listrik yang tidak konsisten. Mereka juga lebih rentan terhadap risiko keamanan dan praktik bisnis yang tidak etis, seperti suap. Keterbatasan dalam akses terhadap pembiayaan juga menjadi hambatan besar bagi pengusaha perempuan dalam mengembangkan bisnis mereka. Perempuan pengusaha memiliki akses yang lebih rendah terhadap layanan keuangan dan sering kali dihadapkan pada persyaratan pinjaman yang tidak menguntungkan, seperti suku bunga yang tinggi dan jaminan yang lebih besar. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan akses dan kondisi pinjaman yang lebih adil bagi pengusaha perempuan merupakan langkah penting dalam mendukung pertumbuhan dan pemberdayaan ekonomi mereka.

Beberapa penelitian ini menyoroti beberapa faktor yang mempengaruhi akses perempuan terhadap kredit. Salah satu alasan utama di balik keengganan perempuan dalam mengambil utang adalah keengganan terhadap risiko(Balachandra, 2020). Studi menunjukkan bahwa perempuan cenderung menghindari risiko dan lebih memilih membiayai usaha mereka sendiri daripada mengandalkan saluran perbankan. Selain itu, persepsi akan tantangan yang lebih besar dan persyaratan kontrak yang lebih buruk juga membuat perempuan cenderung menarik diri dari pasar kredit. Namun, perbedaan tingkat pembiayaan antara usaha yang dipimpin laki-laki dan perempuan tidak selalu menunjukkan adanya diskriminasi(Alsos & Ljunggren, 2017). Faktor struktural seperti karakteristik perusahaan dan profil kewirausahaan juga memainkan peran penting dalam menentukan permintaan dan pemberian kredit.

Studi-studi yang menggunakan data dari berbagai sumber, seperti SAFE ECB dan BEEPS, menegaskan adanya kesenjangan kredit gender(Cowling et al., 2020). Meskipun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan ini lebih disebabkan oleh faktor-faktor struktural daripada diskriminasi langsung(Beck et al., 2018). Misalnya, perusahaan yang dipimpin perempuan seringkali memiliki karakteristik yang berbeda, yang dapat mempengaruhi kemungkinan mereka untuk memperoleh kredit. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa kemungkinan perempuan mendapatkan pinjaman bank lebih

tinggi di negara-negara yang lebih maju secara finansial.

Review Artikel Relevan

Tabel 1 Hasil Penelitian Relevan

No	Author (Tahun)	Hasil Riset Terdahulu	Persamaan dengan Artikel Ini	Perbedaan dengan Artikel Ini
1	(Cowling et al., 2020)	Menganalisis apakah gender berdampak pada penawaran dan permintaan pembiayaan utang oleh perempuan	perempuan memiliki permintaan yang lebih rendah terhadap pinjaman bank	Mengkaji hambatan dan peluang UMKM Perempuan untuk mengakses pembiayaan
2	(IFC, 2011)	mengatasi sejauh mana perempuan kurang mampu mengakses keuangan	Akses terhadap keuangan bagi perempuan dibatasi oleh hambatan non-finansial.	Mengkaji hambatan dan peluang UMKM Perempuan untuk mengakses pembiayaan
3	(Bialus et al., 2022)	pengusaha perempuan masih menghadapi tantangan dalam mengakses layanan keuangan	tantangan dalam mengakses layanan keuangan	Mengkaji hambatan dan peluang UMKM Perempuan untuk mengakses pembiayaan
4	D (2019)	membandingkan pinjaman yang diberikan kepada pengusaha laki-laki dan perempuan oleh lembaga keuangan mikro (MFI) Perancis	adanya kesenjangan gender dalam besaran pinjaman	Mengkaji hambatan dan peluang UMKM Perempuan untuk mengakses pembiayaan

Pembahasan

Konteks UMKM Perempuan di Kota Padang

UMKM perempuan memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia. Menurut Kementerian Koperasi dan UKM, sekitar 60% UMKM di Indonesia dimiliki oleh perempuan(Widia & Octafia, 2021). Namun, akses perempuan terhadap pembiayaan masih terbatas. Penelitian sebelumnya menyoroti bahwa UMKM perempuan cenderung menghadapi hambatan yang lebih besar dalam mendapatkan akses ke pembiayaan dibandingkan dengan UMKM yang dimiliki oleh laki-laki.

UMKM perempuan di Wilayah Koto Padang umumnya aktif dalam skala usaha mikro. Dalam konteks ini, usaha mikro dicirikan oleh keberadaan aset kurang dari 50.000.000 dan memperoleh hasil penjualan yang tidak melebihi 300 juta. Selanjutnya, terdapat kategori usaha kecil yang memiliki aset antara 50 juta hingga 500 juta, dengan pendapatan berkisar dari 300 juta hingga 2,5 miliar. Sementara itu, segmen usaha menengah didefinisikan oleh aset yang berada di kisaran 500 miliar hingga 1 triliun, dan pendapatan mencapai 2,5 triliun hingga 50 triliun (Lihat Tabel 2).

Tabel 2 Skala UMKM

	Assets (in IDR)	Revenue (in IDR)
Skala Mikro	<50 million	Up to 300 million
Skala Kecil	50-500 million	300 million-2.5 billion
Skala Menengah	500 million-1 billion	2.5-50 billion

Sumber: Indonesian law no. 20/2008 on Micro, Small and medium enterprises

Penelitian ini di lakukan di Kota Padang dengan mengikutsertakan sebanyak 125 unit UMKM yang dijalankan oleh perempuan sebagai sampel. Berdasarkan analisis karakteristik partisipan disimpulkan bahwa bidang usaha lebih di dominasi di bidang penyedia akomodasi dan makanan dan minuman kemudian diikuti oleh perdagangan dan eceran. Sedangkan 15 persen sisanya merupakan unit usaha dibidang pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan serta di bidang jasa. Penelitian ini hanya mengikutsertakan pelaku usaha Perempuan yang juga berprofesi sebagai ibu rumah tangga untuk menghindari perbedaan analisis dalam hasil penelitian.

Tabel 3 Bidang usaha yang dikelola oleh UMKM Perempuan

Bidang Usaha	Frequensi	Percent	Cum.
1. Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan	11	8,8	8,8
2. Penyedia akomodasi dan makanan minum	70	56	64,8
3. Perdangan besar dan eceran	40	32	96,8
4. Jasa	4	3,2	100

Faktor Hambatan dalam Akses Pembiayaan:

Berdasarkan survei langsung, UMKM perempuan di Kota Padang menyampaikan beragam kendala yang mereka hadapi dalam mengakses lembaga keuangan, Sekitar 36 persen dari responden mengungkapkan bahwa pengajuan mereka ditolak karena tidak memenuhi syarat yang ditetapkan oleh bank, terutama terkait dengan agunan. Selanjutnya, sebanyak 8 persen mengaku tidak mengetahui cara untuk mengajukan pinjaman. Ada juga 26 persen responden yang mengungkapkan ketakutan mereka tidak mampu membayar kembali pinjaman. Di sisi lain, sekitar 13 persen UMKM Perempuan menyatakan bahwa mereka tidak merasa membutuhkan pinjaman dari bank karena masih dapat mengandalkan tabungan pribadi atau dukungan dari keluarga. Kendala-kendala ini

memberikan gambaran tentang kompleksitas yang dihadapi oleh UMKM perempuan dalam mengakses sumber pembiayaan yang dibutuhkan untuk mengembangkan usaha mereka.

Faktor hambatan dalam akses pembiayaan bagi UMKM perempuan mencakup sejumlah aspek krusial yang memengaruhi kemampuan mereka untuk mendapatkan dukungan keuangan yang diperlukan. Salah satu hambatan utama yang sering dihadapi adalah kurangnya kepemilikan aset yang dapat dijadikan jaminan dalam mendapatkan pinjaman. Keterbatasan dalam memiliki aset produktif seperti tanah atau properti mempersulit UMKM perempuan untuk memenuhi persyaratan jaminan yang sering diperlukan oleh institusi keuangan untuk memberikan pembiayaan. Hal ini dapat mengakibatkan UMKM perempuan terjebak dalam lingkaran sulit di mana mereka tidak dapat mengakses pembiayaan karena kurangnya jaminan, sementara tanpa pembiayaan, mereka kesulitan untuk mengembangkan bisnis mereka.

Selain itu, rendahnya tingkat literasi keuangan juga menjadi hambatan yang signifikan bagi UMKM perempuan. Banyak di antara mereka mungkin tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang berbagai produk dan layanan keuangan yang tersedia, serta cara mengelola keuangan bisnis mereka dengan efektif. Keterbatasan ini tidak hanya mempengaruhi kemampuan mereka untuk menyusun proposal bisnis yang kuat, tetapi juga membuat mereka lebih rentan terhadap praktik pinjaman yang tidak menguntungkan atau pengelolaan keuangan yang buruk, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan bisnis mereka.

Peran Institusi Keuangan:

Institusi keuangan memainkan peran kunci dalam memberikan akses pembiayaan kepada UMKM, termasuk yang dimiliki oleh perempuan. Untuk mendukung keterlibatan Perempuan, pemerintah telah membuka beberapa kemudahan dan opsi lain untuk pengusaha Perempuan. Salah satu nya program pembiayaan MEKAR, walau pinjaman masih berskala kecil. Sementara itu pihak perbankan swasta juga sudah mulai membuka program untuk mendukung keterlibatan Perempuan di Indonesia.

Peluang dan Upaya Peningkatan Akses Pembiayaan

Meskipun UMKM perempuan dihadapkan pada hambatan yang signifikan dalam mengakses pembiayaan, terdapat peluang yang dapat dimanfaatkan serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan akses mereka terhadap sumber pembiayaan yang diperlukan. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah melalui program-program pelatihan yang didesain khusus untuk UMKM perempuan. Program ini tidak hanya memberikan pelatihan dalam pengembangan keterampilan manajerial dan keuangan, tetapi juga menyediakan pendampingan dan bimbingan secara langsung. Dengan adanya bimbingan ini, UMKM perempuan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang berbagai aspek bisnis mereka, termasuk bagaimana mengelola keuangan secara efektif, menyusun proposal bisnis yang kuat, dan mengidentifikasi peluang untuk pertumbuhan.

Selain itu, pembangunan jaringan yang kuat antara UMKM perempuan dan institusi keuangan juga merupakan langkah yang krusial dalam meningkatkan akses pembiayaan. Melalui jaringan ini, UMKM perempuan dapat lebih mudah mengakses informasi tentang produk dan layanan keuangan yang tersedia, serta mendapatkan bimbingan langsung dalam proses pengajuan pinjaman atau pembiayaan. Institusi keuangan juga dapat menggunakan jaringan ini untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh UMKM perempuan, sehingga mereka dapat mengembangkan produk dan layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan tersebut.

Secara keseluruhan, dengan memanfaatkan peluang-peluang ini dan melaksanakan upaya-upaya yang tepat, dapat diharapkan bahwa akses pembiayaan bagi UMKM perempuan dapat meningkat secara signifikan. Ini tidak hanya akan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan dan pengembangan UMKM perempuan itu sendiri, tetapi juga akan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan secara keseluruhan.

Kerangka konseptual Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, pembahasan dan penelitian relevan, maka di perolah rerangka konseptual artikel ini seperti gambar 1 di bawah ini.

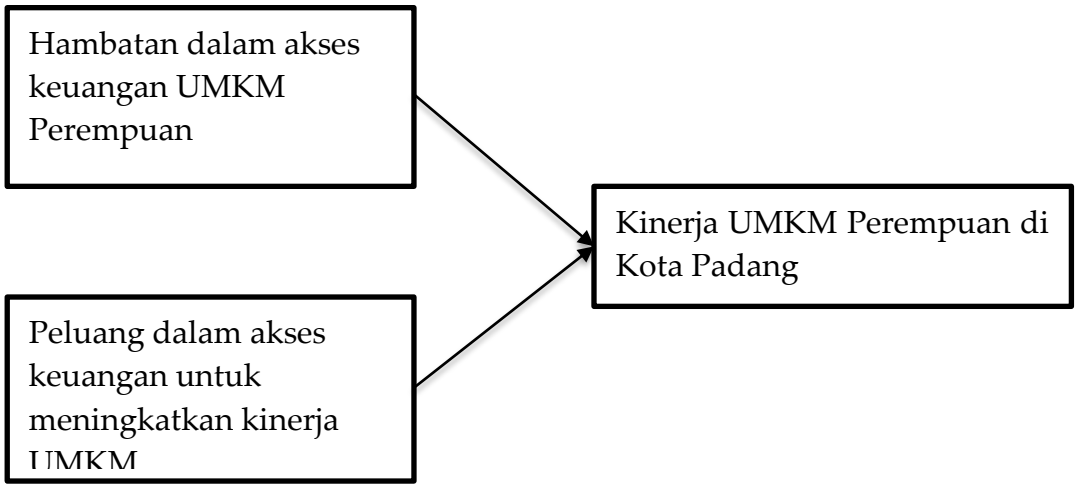

Gambar 1 Kerangka Konseptual

Simpulan

UMKM perempuan memainkan peran penting dalam ekonomi Indonesia, namun masih menghadapi sejumlah hambatan yang signifikan dalam mengakses pembiayaan untuk mengembangkan bisnis mereka. Meskipun kontribusi mereka terhadap penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi sangat besar, UMKM perempuan sering kali terbatas dalam skala pertumbuhan dan rentan terhadap hambatan struktural dalam akses keuangan.

Faktor-faktor seperti kurangnya jaminan, rendahnya tingkat literasi keuangan, serta

norma budaya dan peran ganda yang dihadapi oleh perempuan dalam masyarakat, semuanya memengaruhi kemampuan UMKM perempuan untuk mengakses pembiayaan yang dibutuhkan. Akibatnya, banyak UMKM perempuan terjebak dalam model bisnis informal yang tidak mendukung pertumbuhan jangka panjang.

Meskipun demikian, terdapat peluang dan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan akses pembiayaan bagi UMKM perempuan. Program pelatihan khusus, pembangunan jaringan antara UMKM perempuan dan lembaga keuangan, serta inovasi kebijakan adalah beberapa contoh langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Daftar Pustaka

Allen, S., & Truman, C. (2016). Women in Business. In *Women in Business*. https://doi.org/10.4324/9781315271811

Alsos, G. A., & Ljunggren, E. (2017). The Role of Gender in Entrepreneur–Investor Relationships: A Signaling Theory Approach. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, *41*(4), 567–590. https://doi.org/10.1111/etp.12226

Balachandra, L. (2020). How gender biases drive venture capital decision-making: exploring the gender funding gap. *Gender in Management*, *35*(3), 261–273. https://doi.org/10.1108/GM-11-2019-0222

Beck, T., Behr, P., & Madestam, A. (2018). Sex and credit: Do gender interactions matter for credit market outcomes? *Journal of Banking and Finance*, *87*, 380–396. https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2017.10.018

Bialus, D., Tam, L. T., Thi, N., Hien, T., & Minh, C. H. (2022). Financial Access of Women-Owned Small and Medium-Sized Enterprises in Viet Nam Adb Southeast Asia Working Paper Series. *Aian Development Bank*, *22*.

Cowling, M., Marlow, S., & Liu, W. (2020). Gender and bank lending after the global financial crisis: are women entrepreneurs safer bets? *Small Business Economics*, *55*(4), 853–880. https://doi.org/10.1007/s11187-019-00168-3

Gbandi, T. (2024). Save women entrepreneurs: gender, cultural context, and micro-commerce performance in Togo. *Small Business Economics*, *62*(3), 1099–1133. https://doi.org/10.1007/s11187-023-00798-8

Gilman, S. D. (2024). Implementation of new technologies designed to improve cervical cancer screening and completion of care in low-resource settings: a case study from the Proyecto Precancer. *Implementation Science Communications*, *5*(1). https://doi.org/10.1186/s43058-024-00566-z

IFC. (2011). Strengthening access to finance for women-owned SMEs in developing countries. *Equality, Diversity and Inclusion: An International Journal*, *October*.

IFC. (2016). Women-owned SMEs in Indonesia: A Golden Opportunity for Local Financial Institutions. *International Finance Corporation (IFC)*, *March*, 69.

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2022). Upaya Peningkatan Akses Perempuan

Terhadap Layanan Keuangan Formal. *Kementerian Keuangan RI*, 1–36.

Lim, S. S. (2024). Exploring the supportive factors and inhibitors to the growth propensity of women-owned MSMEs in the Gambia. *Technology Analysis and Strategic Management*, *36*(3), 423–439. https://doi.org/10.1080/09537325.2022.2035348

Octafia, S. M., & Widia, E. (2023). Analisis Technology Acceptance Model (TAM) Berdasarkan Partisipasi UMKM Perempuan: Kajian Studi Kota Padang. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi*, *1*, 129–142.

Ranasinghe, A. (2024). Misallocation across establishment gender. *Journal of Comparative Economics*, *52*(1), 183–206. https://doi.org/10.1016/j.jce.2023.06.007

Ratna Susianawati. (2008). Peran UMKM Permpuan Sebagai Pelaku Usaha Kecil dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1995 dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2005. *Tensis*.

Setiawan, A. H. (2015). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Usaha Kecil Dan Menengah (Ukm) Di Provinsi Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, *4*(4). https://doi.org/10.15294/edaj.v4i4.8539

Tozan, Y. (2024). Costing of a Combination Intervention (Kyaterekera) Addressing Sexual Risk-Taking Behaviors among Vulnerable Women in Southern Uganda. *The American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, *110*(5), 1046–1056. https://doi.org/10.4269/ajtmh.23-0485

Widia, E., & Octafia, S. M. (2021). Women MSMEs in a Time of Crisis : Assessment of Challenges and Opportunities. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*, *5*, 24509–24518.

Widia, E., & Octafia, S. M. (2022). Eksistensi UMKM Perempuan Di Masa Krisis: Kajian Tantangan dan Peluang di Kota Tangah Kota Padang. *Journal of Applied Business and Economic (JABE)*, *9*, 111–126.

Widia, E., & Octafia, S. M. (2023). *The role of social capital for the development of women ' s enterprises : A case study of MSMEs in Padang City*. *13*(2), 219–230.